

**MANAJEMEN KONFLIK PEMINATAN KETERAMPILAN DALAM
MENUMBUHKAN ETOS BELAJAR SISWA DISABILITAS
DI SLB B PERTIWI PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

UMI ULA ROMADHONI

NIM : 211217056

Pembimbing:

Dr. Mohammad Thoyib, M.Pd

NIP: 198004042009011012

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umi Ula Romadhoni

NIM : 211217056

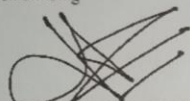
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Konflik Pemetaan Kelas Disabilitas Dalam Menumbuhkan Etos Belajar di SLB B Pertiwi Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Muhammad Thovib, M.Pd.

NIP. 19800404 200901 1 012

Tanggal, 21 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

IAIN Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Umi Ula Romadhoni
 NIM : 211217056
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
 Judul : Manajemen Konflik Peminatan Keterampilan dalam Menumbuhkan Etos Belajar Siswa Disabilitas di SLB B Pertiwi Ponorogo.

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Hari : Rabu
 Tanggal : 19 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 31 Mei 2021

Ponorogo, 31 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

- | | |
|-----------------|-----------------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Ahmadi, M.Ag |
| 2. Penguji I | : Dr. AB. Musyafa Fathoni, M.Pd.I |
| 3. Penguji II | : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd |

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Umi Ula Romadhoni
NIM : 211217056
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Manajemen Konflik Peminatan Keterampilan dalam
Menumbuhkan Etos
Belajar Siswa Disabilitas di SLB B Pertiwi Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Mei 2021

Penulis


Umi Ula Romadhoni
211217056

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umi Ula Romadhoni

NIM : 211217056

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Konflik Peminatan Keterampilan dalam Menumbuhkan Etos

Belajar Siswa Disabilitas di SLB B Pertiwi Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Mei 2021

Penulis



Umi Ula Romadhoni

211217056

ABSTRAK

Romadhoni, Umi Ula. 2021. *Manajemen Konflik Pemetaan Kelas Disabilitas dalam Menumbuhkan Etos Belajar Siswa di SLB B Pertiwi Ponorogo. Skripsi.* Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.,

Kata Kunci: Manajemen Konflik, Disabilitas, Etos Belajar

Pada tahun 2017 jumlah anak usia pendidikan dasar dan menengah yang tidak sekolah masih tinggi di Indonesia, survei sosial ekonomi pada tahun 2016 menunjukkan, dari 4,6 juta anak yang tidak sekolah, satu juta diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus. Selama ini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus atau anak dengan disabilitas lebih banyak dilakukan disatuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Padahal, tidak semua daerah Indonesia memiliki SLB. Dari data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Menyebutkan, dari total 514 kabupaten/kota di Indonesia, 62 diantaranya tidak memiliki SLB. Jumlah 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia pun baru 10 persen yang bersekolah di SLB. Sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifme bagi anak-anak berkebutuhan khusus, karena sejak awal mereka diisolasikan dari teman sebayanya. Dari permasalahan tersebut tentunya SLB mempunyai peran ganda yang mana, terjadinya konflik di lingkungan dan juga pengembangan konflik yang ada di dalam internal lembaganya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan strategi pengelolaan konflik, (2) memaparkan terkait praktik pengelolaan konflik, (3) mendeskripsikan hasil praktik dari adanya pertentangan konflik.

Menjawab pernyataan diatas penelitian ini dirancang dengan rancangan deskriptif serta penelitian ini dilakukan di SLB B Pertiwi Ponorogo. Ada 4 guru keterampilan dan kepala sekolah beserta wakilnya yang menjadi objek penelitian ini. Sedangkan untuk, metode pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa ((1) strategi pengelolaan konflik dikelola dengan mengedepankan perbedaan potensi pada setiap anak dengan memberikan banyak keterampilan, dan guru menerapkan pola komunikasi menggunakan bahasa oral dan bahasa isyarat. (2) pemetaan keterampilan yang ada di SLB B Pertiwi Ponorogo dilakukan dengan cara seleksi minat dan bakat yang dipegang oleh guru melalui pengamatan sehari-hari. Program pembelajaran dilakukan selama satu semester, dengan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kehendak guru. (3) dorongan semangat murid SLB B Pertiwi Ponorogo timbul akibat pola komunikasi yang baik. Sehingga semangat belajar menghasilkan prestasi belajar yang bagus. Baik prestasi keterampilan pada bidang keterampilan maupun akademik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik merupakan kondisi dimana seseorang merasakan ketidaknyamanan, kondisi tidak menyenangkan ini datang bisa saja dari dalam diri seseorang tersebut atau datang dari diri orang lain. Konflik sering kali dianggap sebagai hal negatif, akan tetapi konflik bisa menjadi positif apabila pengelolaan konflik bisa diatasi dengan benar. Dalam sebuah organisasi, konflik menjadi hal yang wajar, justru keakuratan organisasi dipertanyakan apabila tidak ada konflik dalam organisasi tersebut. Konflik dalam organisasi bisa menjadi peran yang baik ketika pemimpin organisasi tersebut bisa menyelesaikan dan meleraikan konflik tersebut dengan cara yang benar. Maka dari itu pengelolaan konflik dalam suatu lembaga/organisasi perlu di kelola dengan matang.¹

Manajemen konflik merupakan suatu teknik yang dilakukan pemimpin organisasi untuk mengatur konflik yang terjadi didalam organisasi, baik serangan konflik dari dalam individu, pegawai ataupun dari kelompok.² Tanggung jawab manajemen konflik terdapat pada manajer (*low manager, midle manager, top manager*). Pimpinan organisasi bertugas mengarahkan agar tetap pada fungsinya.

¹ Syairal Fahmy Dalimunthe, "Manajemen Konflik dalam Organisasi", *Jurnal pendidikan volume 2, No 3*, 2016, 1.

² Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)* (Yogyakarta: Deeppublish, 2018), 69.

Mengelola konflik berarti mengatur setiap perselisihan, pertengkaran dan percekocokan yang terjadi antar individu maupun kelompok. Tujuan dari adanya manajemen konflik ini adalah terciptanya situasi yang saling menguntungkan bagi pencapaian tujuan organisasi. Konflik yang terjadi bisa menjadi fatal apabila tidak dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, pengelolaan konflik harus disesuaikan dengan konflik yang terjadi dan penyebab dari konflik tersebut.³

Dalam pengelolaan konflik berbasis sekolah, langkah pertama yang harus dilakukan adalah pemetaan dan penaksiran. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai konflik yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, jenis-jenis konflik perlu dipilah-pilah seperti: 1) konflik siswa dengan siswa, 2) konflik siswa dengan guru, 3) konflik guru dengan guru, 4) konflik guru dengan staf, 5) konflik staf dengan siswa, 6) konflik sekolah dengan masyarakat sekitar dan tipe konflik lain.⁴

Konflik guru dan peserta didik bisa terwujud dengan sikap peserta didik yang tidak sopan terhadap guru, mengabaikan penjelasan dari pelajaran yang diajarkan oleh guru, mengganggu kelancaran kerja guru, tidak mengikuti kelas, tidak masuk sekolah, hingga mengganggu guru. Konflik guru dan peserta didik, lebih dimungkinkan karena ketidaksiapan guru menerima kekritisian dan kelugasan peserta didik. Kemungkinan lain karena ketidaksamaan persepsi dan tujuan/target yang tajam antara guru dan peserta didik.

³ *Ibid*, 70.

⁴Rizal Panggabean, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015), 11.

Sekolah menyelesaikan konflik peserta didik (individu dan kelompok) dengan beberapa strategi dan cara yang dipilih ditentukan oleh bentuk konflik, latar belakang konflik dan tingkat kedalaman konflik yang terjadi. Sebagai contoh: konflik diselesaikan dengan cara mendatangkan tokoh yang kuat dari peserta didik atau guru, membentuk kelompok/konflik tandingan untuk menundukkan kelompok yang bermasalah, memberikan pemahaman nilai dasar kehidupan, membangun komitmen, keakraban dan keterbukaan.⁵

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan profesional, yang bertujuan membentuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan imbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.⁶

Pada Tahun 2017 jumlah anak usia pendidikan dasar dan menengah yang tidak sekolah masih tinggi di Indonesia. Survei Sosial Ekonomi pada tahun 2016 menunjukkan, dari 4,6 juta anak yang tidak sekolah, satu juta diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus. Selama ini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus atau anak dengan disabilitas lebih banyak dilakukan disatuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Padahal, tidak semua daerah di Indonesia memiliki SLB. Data dari Kementerian

⁵ Siti Nurnisa Dewanta, Udik Budi Wibowo, "Penerapan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah Studi Kasus di Dua Sekolah," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 2, No. 2*, 2014, 105.

⁶ Hammalik, "Hubungan Resiliensi Terhadap Work Engagment Guru SLB", 2003, 6.

Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, dari total 514 kabupaten/kota di Indonesia, 62 diantaranya tidak memiliki SLB. Jumlah 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia pun baru 10 persen yang bersekolah di SLB.⁷

Sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifme bagi anak-anak berkebutuhan khusus, karena sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya. Tembok ini pun tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel, sehingga mengakibatkan interaksi sosial kelompok difabel di masyarakat menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel, sebaliknya kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.⁸

Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti memiliki keresahan yang cukup signifikan, yang mana anak berkebutuhan khusus tidak mendapat ruang yang pas di masyarakat. Bahkan anak-anak berkebutuhan khusus, tidak

⁷ Filani Olyvia, "Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah". 29 Agustus 2017 (Diakses pada Selasa, 22 Desember 2020, jam 06.29. dilaman web m.cnn.indonesia.com)

⁸ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusif*, (Jakarta, 2007), 5.

memiliki ruang untuk mencari pekerjaan diluar. Alhasil mereka harus bekerja seadanya. Menurut pemaparan Eva salah satu guru di SLB B Pertiwi Ponorogo anak-anak harus pergi keluar kota untuk mencari pekerjaan, sedangkan di Ponorogo sendiri yang menerima anak disabilitas bekerja di perusahaan/tempat bekerja, hanya dua tempat saja yang mau menampung anak disabilitas. Hal ini seharusnya menjadi perhatian khusus pemerintah, sebagai upaya perlindungan terhadap anak-anak disabilitas.

Permasalahan tersebut ditindaklanjuti sekolah dengan memberi pembelajaran keterampilan, diantaranya: menganyam, menjahit, membuat, mengelola barang bekas, kriya kayu, kecantikan, dan bengkel motor. Keterampilan ini dimaksudkan agar para peserta didik di SLB B Pertiwi Ponorogo, mampu bersaing dengan anak-anak pada umumnya. Hal tersebut diungkapkan Endang sudarsih, pada saat wawancara. Menurutnya, baik anak berkebutuhan khusus atau anak dengan fisik normal harus memperoleh perlakuan dan kesempatan yang sama.

Alasan-alasan dan konflik tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti, menurut peneliti hal tersebut harus diuraikan secara gamblang. Jika hal tersebut tidak diuraikan secara gamblang, tidak akan ada tindakan signifikan dari pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

SLB B Pertiwi Ponorogo merupakan Sekolah Luar Biasa Yayasan Dharma Wanita. Sekolah ini merupakan sekolah yayasan yang dipimpin langsung oleh Sekretaris Daerah Ponorogo, sekolah ini terdiri dari dua kelas. Kelas B dan Kelas C, kelas B merupakan sekolah khusus bagi penyandang tuna rungu,

sedangkan kelas C khusus bagi penyandang tuna grahita. Sekolah tersebut terbagi menjadi beberapa tingkatan, seperti pada sekolah umumnya. Di SLB B Pertiwi Ponorogo pun sama, terdiri dari Sekolah Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas, masing-masing dengan kepala sekolah yang berbeda-beda. Dalam praktiknya sekolah ini mampu membawa siswa/i nya ke kancah nasional, seperti kreasi barang bekas, pada tahun pelajaran 2017/2018 SLB B memperoleh kejuaraan tingkat nasional, di nomor urut tiga dan beberapa prestasi lainnya yang dapat dilihat pada bab IV.⁹

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menguraikan beberapa aspek di penelitian skripsi ini. Pertama, konflik antara guru dengan murid, yang mana guru diharuskan paham dan mengerti bahasa murid dengan keterbatasan murid dalam pendengaran. Kedua, adanya konflik antara guru dengan murid terkait dengan seleksi minat dan bakat. Ketiga, hasil dari adanya pengelolaan konflik yang dikelola oleh pihak sekolah, baik dari segi strategi maupun praktik.

Dalam hal ini tentunya tak mudah, perlu adanya strategi yang baik dalam praktiknya. Namun sekolah ini mampu membuktikanya dengan menghantarkan siswa/i nya berprestasi sampai kancah nasional. Hal ini pulalah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Kelas B Pertiwi Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan memfokuskan penelitian pada strategi pengelolaan konflik yang terjadi di SLB B Pertiwi Ponorogo, yang

⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: D/prestasi siswa /003

mana pihak guru dalam mengajar harus mengerti bahasa yang digunakan peserta didik. Serta pemberdayaan peserta didik disabilitas dalam menumbuhkan semangat belajarnya. Kedua hal tersebut menjadi patokan pembahasan dengan kajian teori terkait manajemen konflik dan etos belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai manajemen konflik peminatan keterampilan dalam menumbuhkan etos belajar siswa disabilitas di SLB B Pertiwi Ponorogo, ditemukan beberapa rumusan masalah yang terkait dengan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni:

1. Bagaimana strategi pengelolaan konflik peminatan keterampilan dalam menumbuhkan etos belajar siswa disabilitas di SLB B Pertiwi Ponorogo?
2. Bagaimana praktik pengelolaan konflik peminatan keterampilan dalam menumbuhkan etos belajar siswa disabilitas di SLB B Pertiwi Ponorogo?
3. Bagaimana hasil pengelolaan konflik peminatan keterampilan dalam menumbuhkan etos belajar siswa disabilitas di SLB B Pertiwi Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan konflik peminatan keterampilan dalam menumbuhkan etos belajar siswa disabilitas di SLB B Pertiwi Ponorogo.
2. Untuk memaparkan praktik pengelolaan konflik peminatan keterampilan dalam menumbuhkan etos belajar siswa disabilitas di SLB B Pertiwi Ponorogo.

3. Untuk mendeskripsikan hasil strategi dan praktik pengelolaan manajemen konflik peminatan keterampilan dalam menumbuhkan etos belajar siswa disabilitas di SLB B Pertiwi Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen konflik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktik keilmuan mengenai pengelolaan konflik peminatan keterampilan yang ada di SLB B Pertiwi Ponorogo.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya terutama pada peningkatan etos belajar yang terjadi di SLB B Pertiwi Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi penambah ilmu pengetahuan dan pentingnya pelaksanaan manajemen konflik di sebuah lembaga.
- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sedikit arahan mengenai pentingnya strategi dan praktik dalam mengelola konflik sebagai bahan acuan pengembangan etos belajar di sekolah.
- c. Bagi tenaga kependidikan, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan

adanya pengelolaan konflik baik yang datang dari individu maupun kelompok.

F. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dipahami, penelitian kualitatif ini terbagi menjadi enam bab, yang masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasan penelitian kualitatif ini, adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan merupakan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini. Dalam Bab 1 terdapat beberapa bahasan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian teoritik, membahas tentang konsep manajemen konflik dalam menumbuhkan etos belajar siswa.
- BAB III** : Metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik/prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data dan tahapan pelaksanaan penelitian.
- BAB IV** : Berisi temuan penelitian, meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus yang diperoleh baik dari hasil pengamatan, wawancara, rekaman, maupun pencatatan.
- BAB V** : Berisi pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan analisis atas data lapangan yang didasarkan pada teori yang ada, menguraikan tentang

manajemen konflik pemetaan kelas disabilitas dalam menumbuhkan etos belajar di SLB B Pertiwi Ponorogo.

BAB VI : Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh penulis yang nantinya bisa dijadikan acuan atau pertimbangan dalam peningkatan mutu sekolah dengan menggunakan manajemen konflik sebagai bahan awal dalam mengembangkan kualitas belajar.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Berikut akan dijelaskan sedikit perbedaan dan kesamaan untuk menghindari adanya dugaan plagiasi penelitian, di antaranya adalah:

Arie Laili Nopprima, Sumadi dan Riswanti Rini, FKIP UNILA dengan judul “*Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus Manajemen Pembelajaran Bahasa Pada Anak Tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung)*”, dalam hal ini peneliti mengidentifikasi anak tunarungu dalam pembelajaran bahasa di SLB PKK Provinsi Lampung, dengan menimbang proses anak tunarungu dengan melihat kebijakan mutu yang digunakan, kelulusan yang telah ditetapkan, kurikulum yang dipakai, perencanaan pembelajaran serta pelaksanaannya dan evaluasi pembelajaran bahasa anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung.

Dari uraian diatas terdapat perbedaan terhadap penelitian yang peneliti teliti, perbedaan tersebut terletak pada titik fokus yang peneliti bahas. Dalam penelitian tersebut peneliti memfokuskan penelitiannya pada aspek pembelajaran dan disinkronkan dengan teori mengenai pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Sedangkan yang peneliti teliti menguraikan tentang manajemen konflik yang berfokus pada minat dan bakat siswa. Tempat penelitian yang diteliti pada penelitian tersebut berada di SLB PKK Provinsi

Lampung, sedangkan yang diteliti oleh peneliti berlokasi di SLB B Pertiwi Ponorogo. Adapun persamaan dari pembahasan yang peneliti teliti terletak pada objek yang diteliti, peneliti sama-sama meneliti dan membahas mengenai sekolah luar biasa.

Gangsar Ali Daroni, dkk. Pascasarjana Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 2014. Penelitian ini mengambil judul “*Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis*” dalam jurnal ini membahas mengenai pelaksanaan manajemen pendidikan khusus di SLB Autis di Kabupaten Karanganyar yang dikoordinasikan dengan kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program pendidikan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, menggunakan sistem IEP (*Individual Educational Program*). Sekolah yang diteliti ini, memiliki susunan organisasi yang bekerja sesuai dengan tugasnya. Kondisi siswa yang ada di SLB ini memiliki karakter yang berbeda-beda. Letak kantor yayasan dan sekolah sangat jauh dan masuknya siswa sesuai ketunaan yang berbeda, oleh karenanya manajemen pendidikan di SLB ini tidak berjalan dengan optimal.

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa perbedaan dengan yang peneliti teliti, dalam penelitian tersebut peneliti menguraikan tentang manajemen pendidikan yang berfokus kepada anak autis. Sedangkan yang diteliti oleh peneliti menguraikan tentang manajemen konflik yang berfokus pada anak tuna rungu. Penelitian tersebut menggunakan sistem IEP (*Individual Educational Program*) dalam penelitiannya, sedangkan peneliti meneliti

program pembelajaran peminatan pada bidang keterampilan. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini terdapat pada tempat penelitian yang sama-sama menggunakan SLB sebagai objek penelitian. Kedua, terdapat pada metode penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Fajar Kurnia, Fakultas Ekonomi Universitas Riau Pekanbaru Indonesia, tahun 2015. Peneliti memberinya judul "*Pengaruh Konflik Peran dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kepuasan Kerja Guru Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Provinsi Riau*". Penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik peran dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja guru SLB Negeri Pembina Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survey penjelasan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa perbedaan antaranya: penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai konflik peran dan kecerdasan emosi, sedangkan peneliti membahas mengenai manajemen konflik peminatan keterampilan. Adapun persamaan dari penelitian ini terdapat pada pembahasan yang sama mengenai konflik. Pembahasan dalam penelitian, sama-sama membahas mengenai konflik. Pada penelitian tersebut peneliti memiliki objek penelitian mengenai SLB.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, terdapat beberapa kesimpulan Kesimpulan pada poin pertama yakni pembelajaran yang diterapkan di SLB PKK Lampung menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa utama di sekolah

tersebut. Penelitian kedua, mengungkapkan bahwa program pendidikan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, menggunakan sistem IEP (*Individual Educational Program*). Sekolah yang diteliti ini, memiliki susunan organisasi yang bekerja sesuai dengan tugasnya. Kondisi siswa yang ada di SLB ini memiliki karakter yang berbeda-beda. Penelitian ketiga, dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik peran dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja guru SLB Negeri Pembina Provinsi Riau.

Dari ketiga penelitian diatas dapat dijadikan acuan bahwa penelitian tersebut berkaitan dengan apa yang akan peneliti teliti, akan tetapi ada perbedaan yang cukup signifikan. Sehingga penelitian yang peneliti teliti tidak bisa dikatakan plagiasi, sebab perbedaan yang telah diuraikan diatas.

B. Kajian Teori

1. Konsep Manajemen Konflik

a. Pengertian Manajemen Konflik

Konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia. Sepanjang kehidupan, manusia senantiasa dihadapkan dengan konflik. Hal tersebut mengakibatkan mustahilnya organisasi tanpa adanya konflik, perubahan yang dijalankan organisasi senantiasa mendapat tekanan dari berbagai pihak, hal tersebut rentan menimbulkan konflik (destruktif).

Manajemen adalah kegiatan mengelola sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Adapun pengertian manajemen

konflik adalah usaha-usaha yang seharusnya dilakukan dalam rangka mencegah, menghindari, terjadinya konflik serta mengurangi resiko sehingga tidak mengganggu kinerja organisasi.¹⁰

Sedangkan pengertian konflik menurut Webster dalam Dean G. Pruitt dan Feffrey Z. Rubin,¹¹ istilah konflik diartikan sebagai perkelahian, penyerangan, atau perjuangan yaitu konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Arti kata itu berkembang menjadi ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan. Ia juga berpendapat mengenai pemaknaan konflik, menurutnya memaknai konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Konflik bisa terjadi di segala macam keadaan dan pada tingkat yang berbeda. Konflik merupakan pertentangan yang dinamis.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik merupakan hal yang perlu dikelola agar potensi yang ada dalam diri (baik individu maupun kelompok) dapat di kembangkan dengan baik. Konflik dibagi menjadi 2 jenis, yakni:¹²

¹⁰ Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, *Kepemimpinan dan Manajemen Konflik* (Bandung, 2016), 20.

¹¹ Rizkie Library, “*Manajemen Konflik: Definisi, Penyebab, dan Pengelolaan Konflik*”. 7 Februari 2016 (Diakses pada Minggu, 29 November 2020, jam 20.59. dilaman web rizkie-library.blogspot.com)

¹²Muslich, “*Manajemen Konflik Suatu Pendekatan Kosntruktif,*” *Jurnal Penelitian Volume 9*, 1991, 70.

- 1) Konflik fungsional, yakni konflik yang memang ditujukan dan mempunyai dampak atau kegunaan positif bagi pengembangan organisasi.
- 2) Konflik non fungsional, yakni konflik yang tidak ada kaitannya dengan prospek organisasi. Konflik ini terjadi antar individu. Jika dilihat dari pelaku dalam organisasi, maka konflik dapat dibagi menjadi 5, diantaranya:
 - a) Konflik internal individu-individu, yaitu konflik yang terjadi pada individu anggota dalam organisasi.
 - b) Konflik antara individu dalam suatu organisasi, yakni konflik yang timbul karena adanya ketidaksesuaian cara pandang terhadap masalah tertentu. Hal ini berkaitan erat dengan kepribadian individu.
 - c) Konflik antar individu dan kelompok dalam suatu organisasi, yaitu konflik yang terjadi antar individu dengan kelompok pekerja.
 - d) Konflik antara kelompok kerja dalam suatu organisasi yakni konflik yang disebabkan karena perbedaan kepentingan. Adapun unsur-unsur penyebabnya antara lain; perbedaan mengambil peran, penempatan sumber daya yang tersedia, perolehan kontraprestasi, dan sebagainya.

- e) Konflik antara organisasi, biasanya konflik ini terjadi karena adanya perbedaan prinsip, konsep, strategi, dan sistem yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.

Sedangkan Menurut Sukanto,¹³ ia membagi konflik menjadi 4 jenis yakni;

- (1) Konflik yang terjadi dalam diri sendiri, dimana peraturan yang berlaku tidak dapat diterima oleh individu tersebut. Sehingga mengakibatkan orang tersebut memilih untuk tidak melaksanakan sesuatu sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- (2) Konflik antar peranan, dimana seseorang menghadapi persoalan karena ia menjabat dua atau lebih peran di dalam organisasi yang berbeda.
- (3) Konflik yang timbul karena seseorang harus memenuhi harapan beberapa orang, misalnya seorang pemimpin organisasi harus memenuhi kebutuhan para anggotanya dengan berbagai kepentingan dan keperluan yang harus dipersiapkan.
- (4) Konflik yang timbul karena tersampainya informasi saling bertentangan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen konflik merupakan pengelolaan pertentangan atau perselisihan yang ada didalam organisasi maupun lembaga pendidikan

¹³Sunarta, "Konflik dalam Organisasi (Merugikan Sekaligus Menguntungkan)," *Jurnal Penelitian Volume 10*, 1 (Februari 2010), 61.

b. Penyebab Konflik

Konflik dalam organisasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:¹⁴

1) Faktor Manusia

Biasanya konflik ini muncul disebabkan oleh atasan karena gaya kepemimpinannya, pribadi yang mempertahankan peraturan-peraturan secara kaku, dan sikap individualitas (egois, tempramental, fanatik, otoriter).

2) Faktor Organisasi

a) Persaingan dalam Menggunakan Sumber Daya

Hal ini terjadi apabila sumberdaya berupa uang, materil atau sarana lainnya terbatas penggunaannya.

b) Perbedaan tujuan antar unit-unit organisasi

Tiap unit organisasi memiliki keinginan yang berbeda sesuai fungsi dan tugasnya. Perbedaan ini lekat dengan konflik minat dari para individu di setiap organisasi.

c) Independensi tugas

Konflik ini dapat terjadi karena adanya ketergantungan dengan kelompok lain. Kelompok tidak bisa bekerja karena harus menunggu hasil kerja dari kelompok lainnya.

d) Perbedaan nilai dan persepsi tugas

¹⁴ Andri Wahyudi, "Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan," *Jurnal Penelitian*, 7.

Perspektif yang beranggapan (negatif) bahwa individu mendapat perlakuan tidak 'adil' dari manajer.

e) Kekaburan yurisdiksional

Konflik ini bisa terjadi karena adanya peraturan-peraturan yang tidak jelas, atau tanggung jawab yang tumpang tindih dari satu individu/kelompok ke individu/kelompok lain.

f) Masalah status

Konflik yang dapat terjadi karena suatu organisasi mencoba memperbaiki/meningkatkan status sedangkan organisasi lain menganggap sebagai sesuatu yang dapat mengancam posisinya dalam status hierarki organisasi

g) Hambatan komunikasi

Hambatan komunikasi, baik dalam perencanaan, pengawasan, koordinasi bahkan kepemimpinan dapat menimbulkan konflik antar organisasi.

3) Sumber-sumber Konflik

a) Konflik Dari dalam Individu

(1) *Approach-Approach conflict*, dimana orang-orang didorong untuk melakukan pendekatan positif terhadap dua persoalan atau lebih, akan tetapi tujuan yang dicapai saling dipisah satu sama lain.

(2) *Approach-Avoidance conflict*, yang mana konflik ini orang didorong untuk melakukan pendekatan terhadap persoalan-

persoalan dengan tujuan dapat mengandung nilai positif dan negatif bagi orang yang mengalami konflik tersebut.

- (3) *Avoidance-Avoidance conflict*, dimana orang-orang didorong untuk menghindari dua atau lebih hal yang negatif tetapi tujuan yang dicapai saling terpisah satu sama lain.

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa sumber-sumber konflik terbagi menjadi 6 yakni: ¹⁵

a) Sumber Daya yang Terbatas

Sumber daya dapat berupa uang, persediaan, orang atau informasi. Seringkali, organisasi berada dalam persaingan untuk sumber daya yang terbatas atau menurun.

b) Yurisdiksi Ambigus

Individu mungkin tidak setuju tentang siapa yang memiliki tanggung jawab untuk tugas-tugas dan sumber daya.

c) Bentrokan Kepribadian

Konflik kepribadian muncul ketika individu dengan individu lain tidak dapat melihat kesamaan yang ada di dalam diri mereka.

d) Perbedaan Status dan Kekuasaan

e) Perbedaan Tujuan

f) Masalah Komunikasi

¹⁵ *Ibid*, 6.

Konflik komunikasi bisa terjadi oleh beberapa hal, seringnya terjadi karena perbedaan gaya bicara, kepenulisan, komunikasi non verbal, dsb.

c. Penyelesaian konflik

Dalam menyelesaikan konflik perlu memperhatikan beberapa hal berikut:¹⁶

1) Menghindar

Menghindari konflik dapat dilakukan jika permasalahan atau isu yang memicu konflik tidak terlalu penting, bagi lembaga sekolah. Menghindari konflik merupakan strategi yang dapat menenangkan pihak-pihak yang bersitegang.

2) Mengakomodasi

Dalam strategi penyelesaian konflik ini, memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengatur pemecahan masalah.

3) Kompetisi

Metode ini dapat digunakan ketika seseorang memiliki keahlian dan mempunyai banyak informasi. Akan tetapi strategi ini tidak bisa mengkompromikan nilai-nilai yang dibawa, sehingga bisa memicu konflik kembali. Metode ini bisa diterapkan apabila menjaga keamanan.

4) Kompromi

¹⁶ Mohamad Muspawi, "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi)," *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 16, (Juli-Desember, 2014), 45.

Pada strategi ini memberikan dan menawarkan sesuatu pada waktu yang bersamaan, dalam hal ini diartikan saling memberi dan menerima, sehingga bisa meminimalkan kekurangan dan menguntungkan semua pihak.

5) Memecahkan Masalah

Strategi ini menitikberatkan pada sistem kolaborasi, yang mana individu satu sama lain mempunyai tujuan kerja yang sama. Perlu adanya komitmen dari semua pihak yang terlibat untuk saling mendukung satu sama lain.

2. Etos Belajar

a. Pengertian Etos Belajar

Etos belajar terdiri dari dua kata, yakni; etos dan belajar. Menurut Noehi Nasution mengungkapkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai proses yang memungkinkan timbul atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan karena adanya perubahan sementara karena suatu hal. Sedangkan etos menurut Djamarah¹⁷ adalah suatu sifat semangat belajar yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individu maupun kelompok.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa etos belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dikerjakan baik individu maupun kelompok. Hal ini memungkinkan timbulnya perubahan tingkah laku

¹⁷Ahmad Syafi'i, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi," *Komunikasi Pendidikan*, 2 (Juli 2018), 117.

sebagai hasil dari terbentuknya respon utama. Sehingga prestasi dan belajar bisa beriringan sesuai dengan peminatan dalam belajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Belajar

Etos belajar dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor dari dalam dirinya (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor tersebut, diantaranya;

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan sesuatu yang muncul dari dalam diri sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

a. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah timbul pada diri peserta didik itu sendiri, yaitu faktor kesehatan dan faktor kecacatan tubuh. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang menurun. Begitu pula dengan kecacatan tubuh, berpengaruh pada belajar peserta didik bisa terganggu. Hal ini bisa diatasi dengan menggunakan alat bantu, yang menopang proses pembelajaran. Seperti misal: menggunakan alat bantu pendengaran bagi peserta didik yang tuli.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis berpengaruh dalam proses belajar peserta didik, hal ini berkaitan dengan kejiwaan anak.¹⁸

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dalam belajar, terutama kedua orang tua.

b. Lingkungan Sekolah

Keadaan sekolah tempat untuk belajar sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Keadaan guru, metode dalam mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, fasilitas/kelengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid, pelaksanaan ketertiban belajar mengajar, hal yang telah disebutkan diatas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.

c. Lingkungan Masyarakat

Keadaan masyarakat sekitar tempat tinggal juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya orang-orang berpendidikan maka peserta didik akan lebih mudah giat dalam belajar dan berprestasi.

d. Lingkungan Sekitar

¹⁸Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), 57.

Keadaan lingkungan sekitar turut mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan bangunan, bangunan rumah, suasana sekitar rumah, dan keadaan lalu lintas.¹⁹

3. Mutu Program Pendidikan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia ‘mutu’ berarti ukuran baik atau buruknya sesuatu. Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Di dalam konteks pendidikan, mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.²⁰ Menurut Rusman, antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berkaitan. Akan tetapi, agar proses pendidikan terarah dengan baik, maka mutu (hasil) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai setiap tahun atau kurun waktu tertentu.²¹

Menurut Heri Sudrajad, pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan, baik secara akademik maupun kejuruan. Kemampuan tersebut dilandasi oleh kemampuan personal, sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia. Keseluruhan kemampuan tersebut merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan

¹⁹*ibid*, 59.

²⁰ Acarco Joremo, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Jakarta: Riene Cipta, 85.

²¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, 555.

yang mampu menghasilkan seutuhnya manusia atau manusia dengan pribadi yang integral.²²

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah satu pilar untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), yang mana suatu masa depan bangsa terletak pada keberadaan kualitas pendidikan yang berada pada masa kini. Suatu pendidikan yang berkualitas akan muncul apabila terdapat manajemen sekolah yang bagus. Mutu merupakan suatu ajang berkompetisi yang sangat penting, sebab ia merupakan suatu wahana untuk meningkatkan mutu produk layanan jasa. Dengan demikian, mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu adalah penting, sebagai upaya peningkatan masa depan bangsa sebagian dari produk layanan jasa.

b. Indikator Standar Mutu Pendidikan

Standar mutu pendidikan secara nasional merujuk kepada peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi:

- 1) Standar kompetensi lulusan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

²² Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005, 17.

- 3) Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan penjabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- 5) Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) Standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- 7) Standar pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- 8) Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berfikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.²³

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh). Berdasarkan hal tersebut, penelitian dilakukan dengan metode kualitatif agar diperoleh data secara alamiah atau natural dan komprehensif yang sesuai dengan latar dan data yang diperoleh bukan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur atau variabel lain yang mengontrol.²⁴

Mengutip dari buku Imam Gunawan, dalam Metodologi Penelitian Kualitatif, menyebutkan bahwa, penelitian yang dibimbing oleh paradigma kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk memahami

²³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 80.

²⁴ *Ibid.*, 82.

masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah.²⁵

Adapun jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah jenis penelitian studi kasus.. Menurut Arikunto dikutip dari buku Imam Gunawan , metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Studi kasus juga diartikan sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu). Biasanya pendekatan triangulasi juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu dan waktu yang tertentu pula.²⁶

Perlu diketahui terdapat beberapa batasan-batasan dalam penelitian studi kasus di antaranya adalah:²⁷

1. Sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen.

²⁵ *Ibid.*, 83.

²⁶ *Ibid.*, 117.

²⁷ *Ibid.*, 119.

2. Sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya. Dengan kata lain data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Di mana tujuannya adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan dan penelitian studi kasus harus disifatkan sebagai penelitian yang eksploratif dan deskriptif.

Menurut peneliti, pada penelitian yang akan dilaksanakan di SLB B Pertiwi Ponorogo merupakan penelitian baru yang belum pernah dikaji, terlebih menggunakan teori manajemen konflik sebagai teori utamanya.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dibantu dengan orang lain yang bersangkutan merupakan alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam menjalankan penelitiannya khususnya pada proses pengumpulan data. Karena penelitiannya di lapangan, peneliti membutuhkan orang lain dalam mempersiapkan kebutuhan peneliti selama di lapangan. Selain itu bantuan dari orang lain juga dapat membantu peneliti untuk terhubung dengan responden.

Peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan. Ia tidak menggunakan alat-alat seperti tes atau angket yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif. Hanya manusia

sebagai instrument dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.²⁸

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB B Pertiwi Ponorogo yang beralamatkan di jalan Anjasmoro No. 62 Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. SLB B Pertiwi merupakan sekolah swasta dibawah Yayasan Dharma Wanita. Peneliti memilih sekolah ini karena sangat jarang sekali yang meneliti mengenai SLB B terlebih menggunakan teori manajemen konflik.

Manajemen konflik peneliti pilih sebagai teori utama karena pada umumnya sekolah dengan basis biasa jarang sekali yang bisa mengembangkan konflik dengan baik. Sedangkan, di SLB B Pertiwi selalu meraih penghargaan di berbagai bidang. Hal ini yang membuat peneliti semakin tertarik membuat penelitian mengenai manajemen konflik di SLB B Pertiwi.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Cik Hasan Bisri yang dikutip dalam buku Metode Penelitian Pendidikan karangan Mahmud, sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka atau orang (informan atau

²⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 13.

responden). Secara umum, penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.²⁹

1. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber. Dalam penelitian ini peneliti mencari data primer dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru keterampilan. Data penelitian tersebut meliputi: pembelajaran keterampilan yang ada di SLB B Pertiwi, pelaksanaan keterampilan, proses pembagian tugas, dan pengelolaan konflik.
2. Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Dalam sumber sekunder, peneliti membutuhkan data pendukung terkait dengan, sejarah SLB B Pertiwi, data prestasi siswa dan foto kegiatan pembelajaran.

Selain pembagian tersebut, dilihat dari bentuknya, sumber data secara garis besar dapat digolongkan ke dalam tiga jenis yaitu:³⁰

1. Sumber dokumenter, adalah segala bentuk sumber data yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun tak resmi, dalam bentuk laporan, statistik, surat-surat resmi dan buku harian.
2. Sumber kepustakaan, adalah sumber penunjang yang menghimpun informasi dan bahan-bahan kepustakaan. Bahan-bahan pustaka sangat penting dalam menunjang latar belakang akademis teoritis pelaksanaan

²⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

³⁰ *Ibid.*, 153.

penelitian. Dalam perpustakaan tersimpan beragam bahan bacaan yang menghimpun berbagai informasi dalam berbagai disiplin ilmu.

3. Sumber lapangan, yaitu data yang diperoleh dari lapangan langsung. Data tersebut dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, partisipasi, angket maupun lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data sekaligus informasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks ilmiah. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (naturalistik).

Pengamatan dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang sengaja dilakukan secara sistematis, terencana, terarah, pada suatu tujuan dengan mengamati, mencatat fenomena atau perilaku seseorang atau kelompok dengan memperhatikan syarat penelitian. Dengan ini sebuah penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.³¹

³¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, 150.

Dalam observasi kali ini peneliti akan melakukan observasi langsung terbuka terkait dengan Manajemen Konflik Pemetaan Kelas Disabilitas dalam Menumbuhkan Etos Belajar di SLB B Pertiwi Ponorogo. Observasi ini bisa dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam kegiatan operasional sekolah untuk memperoleh data yang jelas dan akurat.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti, di mana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena wawancara itu dirancang oleh pewawancara maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara.³²

Wawancara dibedakan menjadi dua tipe yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, digunakan karena informasi yang diperlukan sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.
- b. Wawancara tidak terstruktur, bersifat lebih terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan

³² *Ibid*, 162.

secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan.³³

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis kedua wawancara tersebut. Peneliti membuat pedoman wawancara untuk memudahkan proses wawancara, dan apabila terdapat beberapa hal yang perlu diketahui namun belum terangkum dalam pedoman wawancara, maka peneliti akan menanyakan langsung terkait dengan hal tersebut. Peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah di masing-masing kelas di SLB B Pertiwi Ponorogo yang menghasilkan prestasi dalam mengelola etos belajar yang baik.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental, yang semuanya dapat memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumentasi yang dibutuhkan peneliti adalah terkait dengan bukti fisik yang dapat mendukung hasil penelitian, baik dari dokumen maupun foto saat observasi berlangsung, dan beberapa dokumen seperti lembar visi misi, data tenaga kependidikan, dan data prestasi tenaga kependidikan yang didapatkan dari SLB Pertiwi serta data pengembangan mutu tenaga kependidikan apabila ada.

³³ *Ibid*, 162-163.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih, dan mengaturnya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dipaparkan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman, analisis ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya penuh.³⁴

Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif yaitu:³⁵

- a. Reduksi data (*data reduction*) adalah memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Hal ini, dapat dicontohkan seperti; menyunting dan memberikan kode pada setiap hasil wawancara dan dokumentasi, hal ini bisa memudahkan peneliti dalam menulis dan memaparkan data.
- b. Paparan data (*data display*) sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

³⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, 76-78.

³⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, 212.

tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. memilah antara pokok bahasan satu dengan bahasan yang lain. Seperti misal pada rumusan masalah yang dipaparkan peneliti terdapat tiga kata kunci, yakni strategi, praktik, dan hasil. Dari tiga kata kunci tersebut, data harus dipilah, disesuaikan dengan poin-poin tersebut. Data tersebut bersumber pada hasil wawancara, dokumentasi dan observasi.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*), merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Data yang terkumpul merupakan modal awal bagi penelitian, dari data tersebut kemudian dianalisis sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat begitu besarnya posisi data maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Peneliti dalam penelitian kualitatif harus berusaha mendapatkan data data yang valid (kredibel) untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengandalkan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat).³⁶ Keabsahan data yang dilakukan peneliti menggunakan dua kegiatan yaitu:

1. Ketekunan Pengamat

³⁶ *Ibid.*, 217.

Ketekunan pengamat adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan”. “Ketekunan” adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun “pengamatan” merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).³⁷

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat mengecek soal-soal, atau yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan, selain itu peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis terhadap yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.³⁸

2. Triangulasi

Sebagai alat analisis data perlu menggunakan *triangulasi* data.

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat

³⁷ Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, 93.

³⁸ *Ibid*, 93-94.

kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Menurut Denzin dikutip dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, triangulasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu :³⁹

- a. Triangulasi Sumber, adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Triangulasi sumber berarti membandingkan (mengecek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.
- b. Triangulasi Metode, adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Traingulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur.

³⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, 219.

- c. Triangulasi peneliti, adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan peneliti atau pengamat yang lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.
- d. Triangulasi teoritik, adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan dan pengumpulan data dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang komprehensif.

Pada penelitian ini peneliti lebih menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan kebutuhan penelitian.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong terdiri dari: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.⁴⁰

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini, ada enam tahap yang harus dilakukan yaitu:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dijabarkan sendiri secara detail agar peneliti dapat menetapkan patokan penelitian.

b. Memilih Lokasi Penelitian

⁴⁰ Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 144-147.

Hal yang dapat ditempuh saat menentukan lokasi penelitian adalah dengan memperhatikan teori substansif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian. Dalam penentuan lokasi perlu juga dipertimbangkan terkait waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki peneliti kualitatif.

c. Mengurus Perizinan Penelitian

Peneliti harus mengetahui terikat siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksanaan penelitian tersebut.

d. Menjajaki dan Menilai Lokasi Penelitian

Untuk mengetahui dan menilai lokasi peneliti harus mengetahui situasi, kondisi tempat penelitian. Diharapkan juga peneliti memiliki gambaran umum mengenai geografi, demografi, sejarah, tokoh-tokoh yang berpengaruh dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti kualitatif adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi informan dijadikan sebagai sampling internal, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

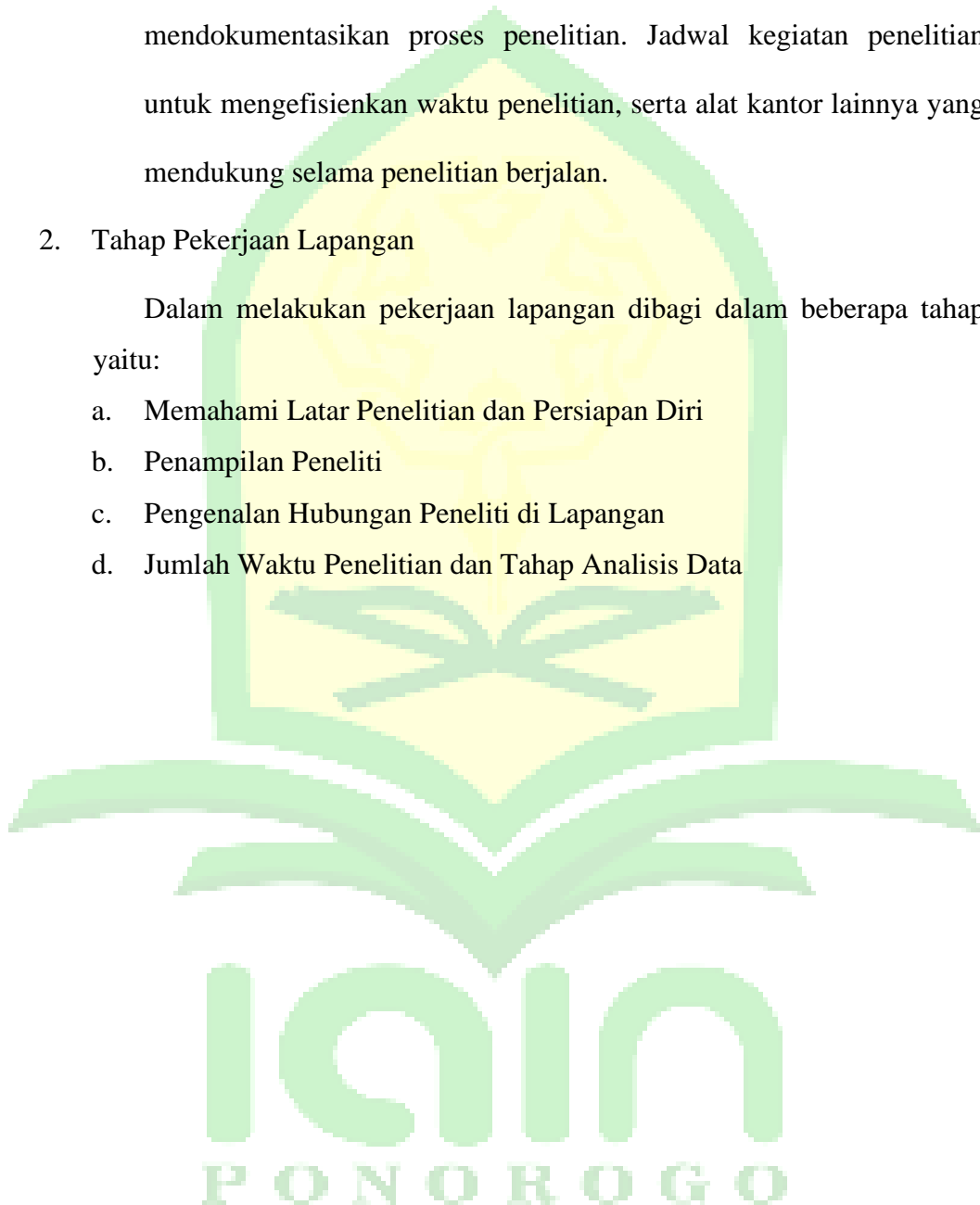
f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan peralatan yang dibutuhkan selama penelitian. Seperti surat izin, alat tulis menulis untuk mencatat data yang diperoleh, alat perekam atau mengambil gambar untuk mendokumentasikan proses penelitian. Jadwal kegiatan penelitian untuk mengefisienkan waktu penelitian, serta alat kantor lainnya yang mendukung selama penelitian berjalan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam melakukan pekerjaan lapangan dibagi dalam beberapa tahap yaitu:

- a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri
- b. Penampilan Peneliti
- c. Pengenalan Hubungan Peneliti di Lapangan
- d. Jumlah Waktu Penelitian dan Tahap Analisis Data



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Data Profil Sekolah

- 
- a. Nama Sekolah : SLB B Pertiwi Ponorogo
- b. Status Sekolah : Swasta
- c. Alamat Sekolah : Jl. Anjasmoro No.62 Ponorogo
63419
Kelurahan : Bangunsari
Kecamatan : Ponorogo
Kabupaten : Ponorogo
Provinsi : Jawa Timur
- d. Status Akreditasi Sekolah : A
- e. Tahun Didirikan : 1976
- f. Tahun Beroperasi : 1976
- g. Status Tanah : Hak Pakai
- h. No. Statistik Sekolah (NSS) : 102051117043
- i. No. Identitas Sekolah (NIS) : 280330
- j. No. Ijin Operasional : P2T/136/19.14/II/X/2019
- Tanggal Ijin Operasional : 10 Oktober 2019
- Masa Berlaku Ijin Operasional : 09-10-2019 sampai 09-10-2022

- k. NIPSN : 20549619
- l. Nama Kepala Sekolah : Endang Sudarsih, S.pd
- m. Alamat Rumah : Perumnas ASABRI H1. Ds. Pijeran
Kec. Siman, Kab. Ponorogo.
- n. Nama Ketua Komite Sekolah : Ny, Hj Soenariyati
- o. Alamat Rumah : Jln. Anjasmoro, 62 Ponorogo⁴¹

2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran SLB B Pertiwi Ponorogo

a. Visi Sekolah

Terwujudnya peserta didik yang beriman, terampil, berprestasi dan berbudaya

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan budaya beribadah sebagai upaya mewujudkan keimanan siswa
- 2) Menanamkan perilaku dan kepribadian yang berbudi luhur melalui pembiasaan
- 3) Menggali, mengarahkan serta meningkatkan bakat dan minat peserta didik
- 4) Memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara optimal
- 5) Memberikan pelatihan dan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri ditengah masyarakat

⁴¹ Lihat transkrip Dokumentasi nomor: D/Profil Sekolah /001

c. Tujuan Sekolah

- 1) Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan social ekonomi
- 2) Menumbuhkan keyakinan beragama yang kuat sehingga dapat menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangannya
- 3) Melakukan pembiasaan yang mencerminkan nilai luhur karekter dan budaya bangsa seperti jujur, disiplin, sopan dan santun
- 4) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sehingga dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan karakteristik dan kekhususannya
- 5) Menunjukkan berpikir logis, kritis, dan kreatif sehingga dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Melakukan aktifitas harian secara mandiri, yakni bisa mengurus diri sendiri.
- 7) Mematuhi aturan social yang berlaku di masyarakat
- 8) Memiliki keterampilan yang memadai sebagai bekal hidup

d. Sasaran SLB B Pertiwi Ponorogo

Sasaran yang ingin dicapai SLB B Pertiwi Ponorogo adalah:

- 1) Prestasi belajar peserta didik semakin baik setiap taun, tidak ada peserta didik yang tinggal kelas
- 2) Peserta didik yang mendapat prestasi dibidang non akademik meningkat

3) Lulusan SLB B Pertiwi Ponorogo memiliki suatu keterampilan/kecakapan yang siap kerja di dunia usaha dan industri dan juga hidup mandiri, dapat diterima di masyarakat serta mendapat kepercayaan penuh⁴²

3. Data Siswa dan Guru

a. Jumlah Rombongan Belajar dan Jumlah Siswa

Jumlah rombongan belajar dan jumlah siswa diuraikan sebagai berikut:⁴³

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa
1	TKLB	1	1	5
2	SDLB	6	6	37
3	SMPLB	3	3	10
4	SMALB	3	3	13
	Jumlah	13	13	65

Tabel 4.1 Jumlah Rombongan Belajar

b. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Data guru dan tenaga kependidikan dapat diuraikan sebagai berikut:⁴⁴

No	Status Guru	Tingkat Pendidikan						Jumlah
		SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	

⁴² Lihat transkrip Dokumentasi nomor: D/VMTSS /002

⁴³ Lihat transkrip Dokumentasi nomor: D/Siswa dan Guru /006

⁴⁴ Lihat transkrip Dokumentasi nomor: D/Siswa dan Guru /007

1	PNS	-	-	-	-	-	4	-	4
2	GTY	-	1	-	-	-	5	-	6
3	PTY	-	2	-	-	-		-	2
	Jumlah	-	3	-	-	-	9	-	12

Tabel 4.2 Data Guru dan Tenaga Kependidikan

4. Struktur Organisasi SLB B Ponorogo

Struktur organisasi SLB B Pertiwi Ponorogo terdiri dari Kepala Sekolah yang dijabat oleh Endang Sudarsih, S.Pd dengan wakilnya Hartanti, S.Pd. SLB B Pertiwi memiliki 12 bidang dan masing-masing orang membawahi 1 bidang, diantaranya: Hartanti, S.Pd membawahi bidang kurikulum dan kepramukaan, Wahjoe Tri Widajani, S.Pd membawahi bidang ketenagaan dan perpustakaan, Nenek Mei Marwanti, S.Pd membawahi bidang keuangan/bendahara, Nurul Widayanti, S.Pd membawahi bidang sarana dan prasarana, Anis Prasetyo membawahi bidang TU dan operator dapodik, Eva Ristiawati, S.Pd membawahi bidang rumah tangga dan UKS, Anisa Nastiti, S.Pd membawahi bidang kesiswaan, Etika Nur Cahyani, S.Pd membawahi bidang Vokasional, M. Zainul Muksoni, S.Pd.I membawahi bidang keagamaan, Edi Susanto, membawahi bidang lingkungan hidup dan pesuruh, dan yang terakhir Afiat Cahya Budi Eka.P, membawahi bidang pramuka dan humas.⁴⁵

⁴⁵ Lihat transkrip Dokumentasi nomor: D/Siswa dan Guru /008

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data strategi pengelolaan konflik peminatan keterampilan dalam menumbuhkan etos belajar siswa disabilitas di SLB B Pertiwi Ponorogo

Strategi merupakan rencana yang dikelola demi mencapai sasaran tertentu. Strategi dapat pula diartikan sebagai rancangan awal yang bisa dikembangkan sehingga membentuk pengelolaan yang terstruktur.

Adapun pembahasan mengenai manajemen konflik, di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sangat memerlukan pengelolaan konflik karena konflik yang berkepanjangan akan menimbulkan dampak yang negatif, jika tidak dileraikan dan diselesaikan dengan cara yang baik. Konflik dalam menumbuhkan prestasi belajar pun sama, perlu adanya strategi khusus yang dikelola agar menjadi konflik positif dan meningkatkan prestasi serta mutu belajar yang bagus.

Konflik adalah pertentangan yang memuat dua orang atau lebih yang berlawanan. Hal tersebut menjadikan konflik memiliki stigma 'negatif'. Dikarenakan pertentangan yang terjadi diantara kedua belah pihak tadi. Seharusnya konflik bisa dileraikan dengan cara yang baik, sehingga menumbuhkan semangat baru yang mampu mendorong etos belajar lebih baik.

Dalam pengelolaan konflik di SLB B Pertiwi Ponorogo strategi khusus merupakan hal yang penting, pasalnya tanpa adanya strategi dalam pengelolaan konflik tidak akan tercapainya mutu pendidikan yang baik.

Uraian diatas mengungkapkan bahwa konflik merupakan perselisihan yang tidak sistematis. SLB B Pertiwi pun mengalami hal yang serupa Endang Sudarsih selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa konflik seringkali terjadi baik negatif maupun positif. Ia turut memaparkan konflik-konflik yang terjadi di SLB B Pertiwi. Guru di SLB B Pertiwi tidak semuanya mengenyam pendidikan yang berfokus pada anak-anak disabilitas, akan tetapi kebanyakan berasal dari pendidikan umum. Hal ini mengakibatkan SLB B Pertiwi kekurangan guru yang berbasis pendidikan disabilitas, yang berakibat pada kurang fasihnya guru SLB B dalam berbahasa isyarat. “mereka yang mengajar dikelas, jika gurunya berasal dari perguruan tinggi umum yang pendidikannya bukan SLB sulit memang berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat kalo guru yang berasal dari PLB ya bisa dengan mudah menggunakan bahasa isyarat”.⁴⁶

Pola komunikasi merupakan inti dari tersampainya pesan yang ingin disampaikan, jika tidak ada metode komunikasi yang baik maka pesan yang ingin disampaikan tidak akan tersampaikan. Guru SLB B Pertiwi yang berfokus pada pendidikan luar biasa, menggunakan dua metode komunikasi. Pola komunikasi yang diterapkan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa oral (bibir). Sedangkan untuk guru yang berasal dari pendidikan umum hanya menggunakan bahasa oral saja.

Dalam melakukan komunikasi dengan murid, para guru menjelaskan maksud dan makna apa yang diicarakannya menggunakan bahasa oral.

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S1/Strategi/19022021/004-007

Jika anak kesulitan dalam menirukan bahasa oral, maka anak akan didatangi dan diletakkan tangannya pada leher guru, guna mengetahui getaran apa yang keluar saat pembicaraan berlangsung, sehingga anak bisa dengan mudah menirukan.⁴⁷

Selain pola komunikasi yang baik, strategi pembelajaran turut andil dalam pembentukan etos belajar. Fasilitas pembelajaran dalam hal penyaluran minat dan bakat siswa menjadi hal yang penting guna mengasah motorik anak. Di SLB B Pertiwi terdapat tujuh keterampilan, diantaranya: membatik, menjahit, kriya kayu, bengkel motor, anyaman, kecantikan dan mengolah barang bekas. “Keterampilan disini banyak, membatik, menjahit, kriya kayu, bengkel motor, anyaman, kecantikan dan mengolah barang bekas”.⁴⁸ Tuter Endang Sudarsih, Kepala Sekolah SLB B Pertiwi.

Dalam pengelolaan keterampilan, guru SLB B Pertiwi mengungkapkan beberapa upaya dan strategi yang digunakan oleh guru demi tercapainya pembelajaran secara maksimal. seperti yang dipaparkan Eva Ristiawati selaku guru keterampilan kecantikan, yang memulai pembelajaran dengan memahami murid dengan praktik satu per satu. “Mereka harus paham dan tahu melihat prosesnya agar setiap stepnya paham terus praktik *one by one*”.⁴⁹

Selain pengelolaan pembelajaran dan memahami murid, upaya yang dilakukan Eva agar tepat sasaran dalam mengajarkan keterampilan kecantikan adalah dengan cara mengamati satu per satu murid dalam

⁴⁷ Lihat transkrip observasi nomor: O/Komunikasi/25112020/019-025

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S1/Strategi/19022021/008-011

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S4/Strategi/12032021/020-021

memegang alat rias. Hal tersebut dilakukan Eva untuk mempermudah proses pembelajaran siswa SLB B Pertiwi.

Dari cara mereka memegang dan ide-ide yang keluar dari mereka sama cara mereka menggambar di wajah orang lain. Dan kalau diikuti lomba, saya memilih anak yang paling PD karena kalau tidak PD dia tidak akan memperoleh hasil maksimal. Ketika akan tampil mereka merias dirinya sendiri. Tidak hanya perempuan saja yang ikut ada yang cowo, biasanya dari lombanya mengirimkan satu peserta putra dan putri. Soalnya yang punya sekolah kecantikan hanya sini. Mengajari anak biasa merias itu perlu apalagi anak yang berkebutuhan khusus.⁵⁰

Berbeda dengan keterampilan kecantikan, pengelolaan pada bidang keterampilan mengolah barang bekas, Nenik Mei Mawarti mengungkapkan bahwa proses pengelolaan dan minat anak dapat dilihat dari kesehariannya. “Pengajarannya langsung praktik, diarahkan dan langsung praktik”.⁵¹

Pada keterampilan menganyam tak jauh beda upaya yang dilakukan guru untuk mengenalkan keterampilan. Yakni dengan cara praktik langsung, biasanya murid membuat tas belanja ke pasar. Tas belanja dipilih dijadikan rujukan untuk menganyam, sebab tas belanja sangat mudah di buat dan dibutuhkan sehari-hari, menurut Nenik Mei Mawarti mengungkapkan bahwa “Keterampilan menganyam praktiknya langsung, awal-awalnya pake kertas digunting. Terus pake bahan buat menganyam. Biasanya membuat tas belanja”.⁵²

Tak jauh beda dari pemaparan sebelumnya M. Zainal Muksoni, mengungkapkan ia melakukan upaya yang sama dengan guru keterampilan yakni mengennai strategi yang diterapkan. Menurutnya cara melihat dan

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S4/Strategi/12032021/022-031

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S5/Strategi/12032021/007-011

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor: W/S3/Strategi/12032021/005-007

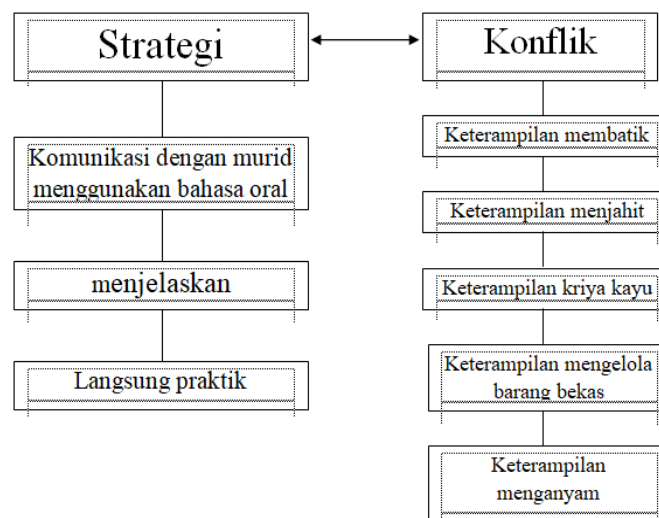
langsung praktik adalah cara yang efisien untuk anak tuna rungu. Pasalnya panca indera yang unggul dari anak tuna rungu adalah mata. “Kalo tuna rungu, yang jelas dia mengamati jadi apa yang dilakukan, dia tau dan ditirukan. Untuk keterangannya memakai artikulasi, dia melihat gerak bibir atau memakai isyarat”.⁵³

Dari beberapa pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi yang dibangun antara guru dengan murid, berakibat pada baik buruknya strategi pembelajaran. SLB B menggunakan bahasa oral dan bahasa isyarat sebagai dasar komunikasi anatara murid dengan guru. Dasar komunikasi tersebut, digunakan guru untuk membangun pengajaran keterampilan. Pada pembelajaran keterampilan guru menggunakan strategi mencontohkan apa yang diajarkannya, dan murid melihat serta mempraktikkan apa yang dicontohkan murid. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan guru agar murid bisa memahami apa yang dimaksud guru.

Pemaparan diatas dapat dilihat kembali pada peta konsep di gambar 4.1 dibawah ini



⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S6/Strategi/05032021/006-009



Gambar 4.1 Strategi Pengelolaan Konflik

2. Data praktik pengelolaan konflik pemetaan kelas disabilitas dalam menumbuhkan etos belajar siswa di SLB B Pertiwi Ponorogo

Praktik merupakan pelaksanaan yang dilakukan secara nyata demi terpenuhi tujuan yang direncanakan. Dalam hal ini, pelaksanaan manajemen konflik dalam mengelola sekolah menjadi praktik yang rumit, pasalnya sekolah harus mempersiapkan perencanaan yang matang dalam mengelola konflik yang ada. SLB B Pertiwi Ponorogo mengelola konflik dengan keterbatasan murid. Keterbatasan murid yang ada di SLB B Pertiwi tidak menjadikan sekolah ini memiliki stigma ‘negatif’. Pasalnya SLB B Pertiwi jurstru mengelola konfliknya menjadi konflik positif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah, pasalnya keterbatasan murid dalam mendengar dan berbicara justru membuat sekolah ini kaya akan ekstrakurikuler yang berbasis keterampilan.

Dalam pengelolaan praktik, perlu adanya keseriusan atau komitmen sehingga pelaksanaan keterampilan yang ada di SLB B bisa terlaksana dengan maksimal. Tak hanya itu, ketelitian dan keterampilan guru sangat diperlukan, untuk menyongsong komitmen dalam pelaksanaan manajemen konflik.

Endang Sudarsih mengungkapkan, bahwa praktik seleksi minat dan bakat siswa terletak pada ketelitian guru dalam menganalisis keseharian anak. Anak-anak didik langsung diarahkan untuk mengikuti keterampilan yang sudah ditentukan untuknya. Menurutnya hal ini sebagai upaya guru agar semua murid mengikuti pembelajaran keterampilan. Pembelajaran keterampilan ditujukan kepada semua lini tingkatan, baik SD, SMP, maupun SMA, tentunya dengan strategi dan pengelolaan yang berbeda-beda pula.

Sebelumnya anak-anak diseleksi bakat dan minatnya, kalo di batik motorik halusnya memang sudah bagus karena perlu ketelatenan, anak-anak yang kurang bagus motoriknya bisa dialihkan di yang lain misal anyaman kayak kemarin memang yang ikut anyaman kemampuannya agak rendah. Untuk ketrampilan SMA-SMP-SD (yang sudah berusia).⁵⁴

Ia menambahkan bahwa kemampuan motorik bisa dikenali melalui pengamatan saat dikelas sehari-hari.

Pembelajaran keterampilan di SLB B Pertiwi memerlukan waktu satu semester untuk menyelesaikan satu program keterampilan. Salah satunya adalah keterampilan membuat batik. “Keterampilan membuat batik dilaksanakan di

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S1/Praktik/19022021/012-018

depan kelas, masing-masing anak diberi tugas yang sesuai dengan porsinya. Ada yang melukis, adapula yang menjemur batik tersebut, setelah itu ada yang mencuci hingga batik tersebut selesai. Kegiatan membatik dilaksanakan secara bersama-sama".⁵⁵

Ketelatenan dan ketelitian dalam mengelola pembelajaran merupakan salah satu faktor tercapainya tujuan organisasi. Akan tetapi komunikasi yang kurang baik antara guru dengan murid, menjadikan ketidaksepahaman dalam menerima informasi. Hal ini seperti yang diungkapkan Hartanti selaku wakil kepala sekolah dalam memaparkan kendala yang dihadapinya, menurutnya kendala yang paling sering terjadi adalah terlalu banyaknya waktu pengerjaan keterampilan, sehingga membuat murid terlena dan tidak mengumpulkan tugas dihari yang semestinya.

Untuk kendala banyak, terkait waktu yang diberikan terlalu lama sehingga keterampilan harus di bawa pulang. Akhirnya terlena tidak dikumpulkan, tidak mengerjakan dengan sungguh-sungguh, kemampuan anak berbeda-beda ada yang lancar diberi tugas ada yang tidak, dikerjakannya disekolah. Dari TK-SMA ada semua keterampilannya tapi beda-beda. Kalo TK kecil-kecil an membuat keterampilan dari kertas, melipat,dll.⁵⁶

Pengelolaan keterampilan sudah sepatutnya turut mengembangkan potensi peserta didik, baik dengan cara membuat suatu produk maupun dengan cara mengantarkan murid untuk diikutkan lomba. Adapun upaya yang dilakukan guru keterampilan di SLB B Pertiwi, untuk menyongsong muridnya dalam mengembangkan potensinya adalah sebagai berikut.

⁵⁵ Lihat transkrip observasi nomor: O/Batik/24112020/008-013

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S2/Praktik/23032021/007-014

Eva Ristiawati guru keterampilan kecantikan mengungkapkan bahwa dirinya mengajar keterampilan yang dipersiapkan untuk lomba.

Saya untuk anak SMP dan SMA itu ngajar kecantikan, tapi untuk yang dipersiapkan lomba itu yang anak SMA. Kecantikan yang dipersiapkan lomba buat anak SMA itu merias body painting (menggambar atau mengkreasikan gambar-gambar di tubuhnya). Biasanya yang dilatih untuk ikut lomba itu anak pilihan. Soalnya tiap tahun sekolah ada lomba kecantikan, kemarin di Malang. Biasanya ada dua bidang kecantikan body painting dan nail art itu yang wajib. SMA kecantikan sama dengan SMK kecantikan malah kadang lebih baik anak-anak disini. Ngajar kecantikannya per item mulai dari pengenalan jenis-jenisnya yang sudah bisa itu yang SMA, biasanya kalo ada acara yang make up anak SMP ya anak-anak SMA. Kalo yang SMP melihat dulu, kalo nggak gitu modelnya. Nah biasanya dari tim kecantikan itu saya mengambil 1-2 anak saja yang diikutkan lomba.⁵⁷

Keterampilan di SLB B Pertiwi tidak hanya dipersiapkan untuk lomba saja, pasalnya hal tersebut sangatlah sempit. Pelaksanaan lomba hanya mampu bertahan satu hingga dua bulan latihan saja. Akan tetapi SLB B Pertiwi, menyediakan keterampilan untuk murid, digunakan sebagai pemacu berpikir anak-anak pada bidang keterampilan.

Eva mengungkapkan bahwa program keterampilan dilaksanakan selama satu semester. “Programnya satu semester, semester awal digunakan untuk materi, teori sama pengenalan dan praktik per item. Semester dua praktik satu-satu mulai dari menggambar alis, mengaplikasikan alis, dan lain sebagainya.”⁵⁸

Senada dengan Eva, Nenek Mei Mawarti mengungkapkan hal yang sama bahwa program pembuatan barang bekas dilaksanakan selama satu semester. “Programnya satu semester satu produk, pada semester berikutnya

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S4/Praktik/12032021/001-015

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S4/Praktik/12032021/016-019

beda produk, satu minggu dua kali pertemuan, yang saya ajar SMP-SMA biasanya buat bunga, vas, dan lampu”.⁵⁹

Adapun proses pembuatan, Nenek menuturkan bahwa proses pengolahan barang bekas tergantung pada apa yang akan dibuat. “Tergantung kalo buat vas, itu harus cari botol dan bahan-bahan lain. Pokok satu semester”.⁶⁰

Keterampilan di SLB B dilaksanakan setiap dua sampai tiga kali dalam seminggu, pengajaran keterampilan tersebut dilaksanakan tergantung pada kebijakan guru, serta kesepakatan murid.

Dari hasil pemaparan diatas ditemukan data bahwa seleksi minat dan bakat siswa, dilakukan secara sepihak oleh guru. Hal ini terjadi sebagai upaya menghindari kepasifan siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan. Program pembelajaran dilaksanakan setiap satu semester dengan program pembelajaran dan produk sesuai dengan guru pada masing-masing bidang.

Dalam praktik ini pada bidang di masing-masing keterampilan memiliki proses dan metode pembelajaran sendiri-sendiri. Contohnya pada bidang keterampilan kecantikan, proses awal adalah pengenalan alat-alat make up, lain halnya dengan kriya kayu, proses pertama yang dikenalkan pada murid adalah langsung pada praktik keterampilan. Hal ini terjadi, karena disesuaikan dengan kebutuhan dan metode yang diterapkan guru pada masing-masing bidang.

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S5/Praktik/12032021/003-006

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S5/Praktik/12032021/012-014

Praktik pengelolaan dan konflik merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Hal ini dapat diuraikan, adanya praktik pengelolaan disesuaikan dengan konflik yang ada. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah ini.



Gambar 4.2 Praktik Pengelolaan Konflik

3. Data hasil pengelolaan konflik pemetaan kelas disabilitas dalam menumbuhkan etos belajar siswa di SLB B Pertiwi Ponorogo

Pengelolaan konflik yang baik, dapat menumbuhkan prestasi yang dan etos belajar yang tinggi. Demikian sebaliknya jika prestasi dan etos belajar menurun maka tidak menutup kemungkinan pengelolaan konflik belum berjalan dengan baik.

Strategi dan praktik pengelolaan konflik merupakan sikap nyata yang terjadi di SLB B Pertiwi ponorogo. SLB B Pertiwi ponorogo menggunakan bahasa isyarat dan bahasa oral dalam komunikasi sehari-hari. Pola komunikasi yang baik, dapat meningkatkan etos belajar yang baik pula. Di SLB B Pertiwi upaya yang dilakukan guru dalam membangun komunikasi

yang baik menghasilkan kemudahan dalam menyampaikan dan menerima informasi. Hal tersebut diungkapkan Endang Sudarsih, menurutnya guru yang belum bisa menggunakan menggunakan bahasa isyarat harus belajar untuk bisa berbahasa isyarat, hal tersebut digunakan sebagai upaya pencegahan terjadinya ketidaksepahaman antara guru dengan murid “harusnya guru yang notabenenya berasal dari pendidikan umum, harus bisa bahasa isyarat, kuncinya yaitu belajar”.⁶¹

Tak hanya pola komunikasi yang harus dibangun, dalam mengembangkan potensi murid. Akan tetapi komitmen dan kreativitas guru perlu dikembangkan demi tercapainya rasa kenyamanan. Sehingga etos belajar bisa memacu prestasi belajar yang maksimal.

SLB B Pertiwi merupakan sekolah tuna rungu, dengan keterbatasan fisik yang dimiliki. Akan tetapi sekolah ini menunjukkan, dengan adanya keterampilan yang bervariasi dapat membawa sekolah ini berprestasi sampai pada kancah nasional.⁶²

Selain prestasi jika dikirimkan saat lomba, hasil dari keterampilan yang ada di SLB B Pertiwi digunakan untuk konsumsi sekolah. Seperti yang diungkapkan Hartanti yang sekaligus sebagai pengajar keterampilan membuat batik.

Tiap ada orang pesan dibuatkan dan yang membuat ya anak-anak itu, dipromosikan, dipamerkan, kalo batik itu sudah layak jual juga, standar layak jualnya ditentukan dari guru-guru sendiri. Sementara ini belum ada rekan kerja dari luar yang bisa diajak kerja sama, tapi kalo ada yang pesan langsung dibikinkan. Anak-anak di tawari kesediannya lalu kalo

⁶¹Lihat transkrip wawancara nomor: W/S1/Hasil/19022021/022-024

⁶² Lihat transkrip Dokumentasi nomor: D/prestasi siswa /003

mereka mau ya diambil tawarannya. Anak-anak kan memakai seragam dari hasilnya sendiri, gurunya pun sama. Yang membuat seragam ya anak-anak sendiri.⁶³

Pada saat observasi ditemukan data bahwa seluruh proses membatik dilaksanakan oleh murid, mulai dari melukis diatas kain sampai dengan menjemur batik yang sudah siap.

Keterampilan membatik dilaksanakan dengan jumlah kurang lebih 15 orang, lokasi kegiatan membatik dilakukan di depan kelas dan halaman sekolah. Saat observasi anak-anak melukis di kain batik hitam, kuning, merah. Selang satu hari anak-anak mencuci batik tersebut dan menjemurnya di matahari. Mereka saling bahu membahu satu sama lain dalam mengerjakan tugas.⁶⁴

Hartanti juga menuturkan harapannya ketika anak selesai sekolah di SLB-B Pertiwi, mampu mengikuti dan berkembang di masyarakat seperti anak pada umumnya. “Anak-anak nanti kalo sudah lulus bisa mandiri dengan dibekali ketrampilan, sesuai dengan bakatnya anak. Diharapkan di masyarakat bisa mengembangkan diri, bisa mencari penghasilan sendiri, bisa bergaul dengan masyarakat dan bisa mencari rezeki sendiri”.⁶⁵

Eva Ristiawati menuturkan hasil dari keterampilan kecantikan digunakan untuk mengembangkan bakat dan minat anak.

Semua keterampilan yg diajarkan, mengasah anak untuk mengembangkan bakatnya, karena semua anak itu berbakat. Inginnya nanti kalo anak lulus bisa bekerja, inginnya bisa kerja di salon atau dimana gitu yang cocok dengan kemampuan mereka. Tapi biasanya kan mereka Cuma diterima di toko roti sama pabrik. Yang mau nerima anak berkebutuhan khusus itu baru 1-2 %, malah biasanya anak-anak itu larinya ke Solo.⁶⁶

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S2/Hasil/23022021/012-027

⁶⁴ Lihat transkrip observasi nomor: O/Batik/24112020/001-007

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S2/Hasil/23022021/031-035

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S4/Hasil/12032021/032-039

Nenik Mei Mawarti mengungkapkan bahwa hasil dari keterampilan mengelola barang bekas, diarsipkan untuk sekolah dan dipamerkan ketika ada agenda tertentu. “Untuk sekolah, dan dipamerkan. Sementara ini belum dijual dibuat inventaris sekolah. pemasaran pada waktu lomba, tapi buat lingkup SLB yang ikut lomba saja. tapi belum sampai di masyarakat secara luas”.⁶⁷

Senada dengan Nenik, Nurul Widayati memaparkan hal yang sama “Sementara ini dibuat sendiri, terus dipamerkan tiap tahun”.⁶⁸

M. Zainal Muksoni mengungkapkan hal yang sama, menurutnya keterampilan kriya kayu belum diedarkan secara luas. “Sementara di sekolah, biasanya ada pameran, nanti ikut dipamerkan. Belum diedarkan secara meluas”.⁶⁹

Tak hanya terampil dalam keterampilan saja, akan tetapi prestasi akademik di SLB-B Pertiwi juga cukup baik. Dapat dilihat pada nilai ujian nasional, ujian sekolah berstandart nasional dan ujian sekolah, sebagai berikut.⁷⁰

No	Mata Pelajaran	SDLB			SMPLB			SMALB		
		Tahun	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019
1	PA dan Budi Pekerti	81,2	77	79,7	78,5	79	80,3	75	82	81
2	PPKN	84	81,8	78,8	79,5	80	79	78	80	8,2

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S5/Hasil/12032021/015-019

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S3/Hasil/12032021/014-015

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: W/S6/Hasil/05032021/015-017

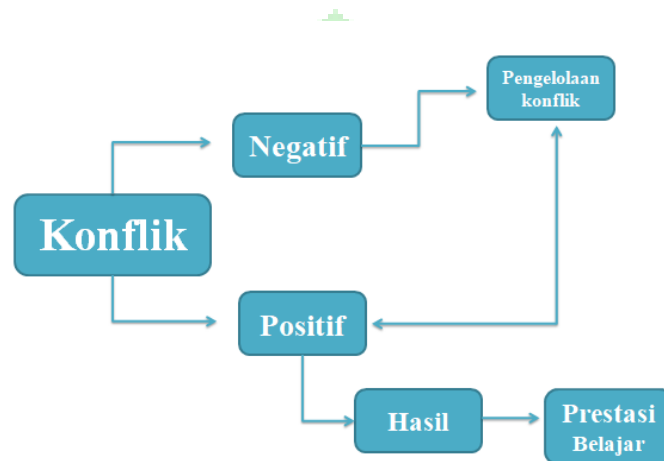
⁷⁰ Lihat transkrip Dokumentasi nomor: D/Siswa dan Guru /005

3	Bahasa Indonesia	82	75	78	72,5	75	78,7	64	73,6	80,8
4	Matematika	86,2	82	77,7	82,5	83	79,7	66,2	66	80,5
5	IPA	85	78	78,7	72,3	56,5	78,3	78,2	79,2	80,9
6	IPS	81,5	79	77,7	78	80,5	79	74	82	82
7	SBK	79	80,6	77,7	79,2	79	79,3	78	80,6	79,6
8	PJOK	78,5	79,5	78,7	79	80	78,3	77,2	79	77,1
9	Mulok	85	78	78	75	78	80	76,4	79,2	80
10	Program Khusus	84	79,5	76,3	79	76,2	78,3	77	79	79,3
11	Bahasa Inggris	-	-	-	82	76,5	77,7	62,5	60,3	78,1
12	Keterampilan	-	-	-	80	79	81	80	80	82

Tabel 4.4 Data Prestasi Belajar Akademik

Dari data pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang baik dapat menghasilkan penyampaian informasi yang tepat sasaran. Sehingga etos belajar bisa memacu prestasi belajar yang baik. Selain itu, dalam hal keterampilan digunakan untuk persiapan lomba, tak hanya lomba, hasil keterampilan dari murid SLB-B Pertiwi digunakan sebagai konsumsi dan kebutuhan sekolah. Seperti halnya batik, batik yang digunakan guru SLB-B merupakan batik buah karya murid yang menekuni bidang keterampilan membatik. Tak hanya itu, prestasi siswa pada bidang akademik juga sangat baik.

Konflik yang dikelola dengan baik akan menjadikan konflik positif, yang mana konflik positif dapat memperoleh hasil berupa prestasi belajar yang baik. Seperti yang diuraikan pada gambar 4.3 dibawah ini.



Gambar 4.3 Hasil Pengelolaan Konflik



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data tentang Strategi Pengelolaan Konflik Pemetaan Kelas Disabilitas dalam Menumbuhkan Etos Belajar Siswa di SLB-B Pertiwi Ponorogo

Konflik merupakan pertentangan atau perselisihan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Dalam sekolah konflik bisa terjadi antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan murid, guru dengan murid, murid dengan sesama murid. Hal ini juga diungkapkan Dean G Pruit dan Feffrey Z. Rubin, ia memaknai konflik “sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Konflik bisa terjadi di segala macam keadaan dan pada tingkat yang berbeda. Konflik merupakan pertentangan yang dinamis”.⁷¹

Adanya manajemen konflik berfungsi sebagai pengelola pertentangan dan perselisihan, yang ada pada sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Hal ini juga disampaikan dalam buku yang ditulis Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, “pengertian manajemen konflik adalah usaha-usaha yang seharusnya dilakukan dalam rangka mencegah, menghindari, terjadinya konflik serta mengurangi resiko sehingga tidak mengganggu kinerja organisasi.”⁷²

⁷¹ Rizkie Library, “*Manajemen Konflik: Definisi, Penyebab, dan Pengelolaan Konflik*”. 7 Februari 2016 (Diakses pada Minggu, 29 November 2020, jam 20.59. dilaman web rizkie-library.blogspot.com)

⁷² Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, *Kepemimpinan dan Manajemen Konflik* (Bandung, 2016), 20.

Siswa SLB B Pertiwi Ponorogo dalam kesehariannya saling mensupport satu sama lain, sehingga keselarasan dalam pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru SLB B Pertiwi Ponorogo, yang mana guru berkomunikasi dengan murid menggunakan bahasa oral dan bahasa isyarat. Menurut penulis, anak tuna rungu mendapatkan akses komunikasi yang memadai, sehingga anak-anak bisa menerima pesan yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini pun diungkapkan Weni Puspita yang memaparkan terkait bahasa, menurutnya bahasa adalah alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Penggunaan bahasa berguna untuk menyampaikan pikiran, gagasan, pendapat, perasaan atau kebutuhan tentang sesuatu kepada orang lain.⁷³ Hal tersebut menegaskan bahwa munculnya konflik di SLB B merupakan konflik negatif yang dileraikan menjadi konflik positif.

Seperti data yang sudah dipaparkan sebelumnya, pada bagian wawancara pertama, konflik yang dipaparkan adalah adanya guru yang belum menguasai bahasa isyarat karena berasal dari pendidikan umum. Kepala sekolah berperan aktif dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antara guru dengan murid, sebab kepala sekolah memegang kekuasaan tertinggi. Strategi peleraian konflik yang diterapkan kepala sekolah di SLB-B Pertiwi adalah dengan cara musyawarah. Hal ini merupakan langkah tepat yang bisa melerai dan menyelesaikan konflik. Akan tetapi, menurut Mangkunegara ada beberapa strategi dalam penyelesaian konflik, diantaranya:

⁷³ Weni Puspita, *Manajemen Konflik* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 119.

1. Menghindar

Menghindari konflik dapat dilakukan jika permasalahan atau isu yang memicu konflik tidak terlalu penting, bagi lembaga sekolah. Menghindari konflik merupakan strategi yang dapat menenangkan pihak-pihak yang bersitegang.

2. Mengakomodasi

Dalam strategi penyelesaian konflik ini, memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengatur pemecahan masalah.

3. Kompetisi

Metode ini dapat digunakan ketika seseorang memiliki keahlian dan mempunyai banyak informasi. Akan tetapi strategi ini tidak bisa mengkompromikan nilai-nilai yang dibawa, sehingga bisa memicu konflik kembali. Metode ini bisa diterapkan apabila menjaga keamanan.

4. Kompromi

Pada strategi ini memberikan dan menawarkan sesuatu pada waktu yang bersamaan, dalam hal ini diartikan saling memberi dan menerima, sehingga bisa meminimalkan kekurangan dan menguntungkan semua pihak.

5. Memecahkan Masalah

Strategi ini menitikberatkan pada sistem kolaborasi, yang mana individu satu sama lain mempunyai tujuan kerja yang sama. Perlu adanya

komitmen dari semua pihak yang terlibat untuk saling mendukung satu sama lain.⁷⁴

Dalam permasalahan tersebut, strategi yang cocok digunakan untuk meleraikan permasalahan yang terjadi antara kepala sekolah, guru dengan murid terletak pada poin ke lima. Menurut penulis, teori ini sangat cocok digunakan untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut, kepala sekolah berkolaborasi dengan guru yang tidak menguasai bahasa isyarat. Dalam artian kepala sekolah menyediakan layanan pembelajaran bahasa isyarat untuk guru baru dari pendidikan umum. Sehingga konflik yang terjadi bisa diatasi dengan lebih baik. Jika hanya menggunakan sistem musyawarah, konflik hanya bisa diatasi atas kesepakatan bersama, hal ini tentu saja tidak dapat memperoleh kesepakatan yang signifikan.

Adapun keterampilan yang ada di SLB B Pertiwi Ponorogo merupakan tindakan mengantisipasi dan mengurangi resiko terjadinya konflik negatif. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, manajemen konflik berarti: mencegah, menghindari, terjadinya konflik serta mengurangi resiko sehingga tidak mengganggu kinerja organisasi. Menurut teori tersebut, SLB B Pertiwi menerapkan pencegahan terjadinya konflik negatif, yakni dengan memperbanyak keterampilan yang ada di SLB B Pertiwi. Menurut penulis, tak hanya keterampilan, strategi guru dalam mengajarpun sudah menerapkan teori diatas. Hal ini dapat dilihat dari pengajaran guru yang mengawali proses

⁷⁴ Mohamad Muspawi, "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi)," *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 16, (Juli-Desember, 2014), 45.

pembelajarannya dengan metode pengamatan, memberitahu dan memberi contoh. Metode pengajaran tersebut sangat cocok diterapkan untuk anak tuna rungu, sebab anak tuna rungu kepekaan inderanya terletak dari apa yang ia lihat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan penggunaan bahasa isyarat dan oral sudah sesuai dengan teori yang diuraikan diatas, tentang kegunaan bahasa. Akan tetapi, pada permasalahan yang kedua mengenai banyaknya guru yang berasal dari pendidikan umum, penulis menguraikan bahwa penyelesaian konflik belum sesuai dengan teori yang dipaparkan. Oleh karenanya, perlu adanya penataan ulang strategi pengelolaan konflik. Sedangkan untuk pengelolaan keterampilan, SLB B sudah sesuai dengan teori yang telah disebutkan diatas.

B. Analisis Data tentang Praktik Pengelolaan Konflik Pemetaan Kelas Disabilitas dalam Menumbuhkan Etos Belajar Siswa di SLB-B Pertiwi Ponorogo

Pengelolaan konflik merupakan hal yang sering dilalaikan pada sebuah lembaga pendidikan. Padahal konflik sangatlah dekat dengan keseharian manusia, dapat dikatakan bahwa konflik merupakan titik penting yang harus dikelola oleh lembaga, demi kemajuan lembaga.

Praktik pegelolaan konflik yang ada di SLB B Pertiwi dikelola dengan cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya keterampilan yang memadai dan banyak. Akan tetapi pada proses pemilihannya, murid tidak bisa

memilih apa yang ingin diminatinya. Keputusan untuk memilihkan keterampilan yang cocok untuk murid terletak pada guru yang melakukan pengamatan. Pengamatan dalam pemilihan keterampilan dilakukan melalui pengamatan keseharian murid. Menurut penulis, hal ini tidak memberikan ruang bagi murid untuk memilih keterampilan apa yang diinginkannya, sehingga jika berkelanjutan hal ini dapat menimbulkan konflik negatif baru. Konflik yang disebutkan diatas dapat terjadi karena dipengaruhi karena adanya faktor organisasi. Andri Wahyudi mengungkapkan bahwa perbedaan nilai dan persepsi tugas mengakibatkan individu beranggapan mendapat perlakuan tidak adil.⁷⁵ Hal tersebut bisa diatasi dengan melakukan dua metode, yakni pengamatan guru terkait perkembangan murid, dan membuka ruang kepada murid untuk menyampaikan keinginannya dalam mengikuti pembelajaran keterampilan.

Selanjutnya pembahasan mengenai keteledoran murid, murid tidak dapat mengerjakan tugas sesuai dengan tenggat yang diberikan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan tenggang waktu yang diberikan terlalu longgar, sehingga murid teledor mengerjakan. Menurut penulis, permasalahan tersebut dapat terjadi karena tidak adanya komunikasi yang sinkron antara guru yang memberi tugas dan murid yang menerima tugas. Hal tersebut juga diungkapkan Andri Wahyudi dalam jurnalnya menurutnya permasalahan ini dipengaruhi sebab adanya konflik dari dalam organisasi, yakni hambatan komunikasi.⁷⁶

⁷⁵ Andri Wahyudi, "Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan," *Jurnal Penelitian*, 7.

⁷⁶ *Ibid*, 6.

Komunikasi adalah faktor utama yang rentan terjadi konflik, permasalahan ini bisa terjadi dikarenakan tidak adanya kesepakatan antara guru dan murid terkait dengan waktu pengerjaan keterampilan. Permasalahan ini bisa diatasi dengan membuat kesepakatan waktu pengumpulan dan sanksi jika terjadi kemoloran pengumpulan tugas.

Pada proses pembelajaran keterampilan, tiap guru mengajarkan kepada murid dengan metode berbeda. Menurut penulis, hal tersebut bukan langkah yang salah, pasalnya pembelajaran di tiap keterampilan tidak bisa menggunakan metode yang sama, dikarenakan kebutuhan yang berbeda di setiap keterampilan. Akan tetapi, hal diatas bisa menimbulkan konflik apabila tidak mendapat kesepakatan antara guru, kepala sekolah dan murid. Konflik bisa dikenali sumber permasalahannya, seperti yang diungkapkan Andri Wahyudi, ia mengungkapkan bahwa sumber konflik bisa terjadi dari dalam individu. Konflik dari dalam individu, yang dimaksud adalah *Approach-Avoidance conflict*, yang mana guru diharuskan melakukan pendekatan terhadap persoalan yang dapat menimbulkan konflik negatif dan positif. Dalam teori ini guru sangat berperan terhadap masalah dan dampak yang akan timbul serta dapat memilih dan memilih antara konflik negatif dan positif.

Berdasarkan uraian diatas, pemetaan keterampilan yang ada di SLB B Pertiwi Ponorogo, belum sesuai dengan teori. Hal ini dapat terjadi karena, sekolah SLB B tidak membuka ruang untuk murid mengekspresikan dirinya berdasarkan pada apa yang dikehendakinya. Adanya keteledoran murid yang berakibat pada kemoloran pengumpulan tugas. Pada permasalahan ini SLB B

Pertiwi meleraikan konflik belum sesuai dengan teori, hal ini dapat terjadi dikarenakan tidak sinkronnya pemahaman guru dan murid. Sedangkan dalam pembelajaran keterampilan guru sudah menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan teori.

C. Analisis Data tentang Hasil Pengelolaan Konflik Pemetaan Kelas Disabilitas dalam Menumbuhkan Etos Belajar Siswa di SLB-B Pertiwi Ponorogo

Etos belajar merupakan semangat yang dihasilkan dari dalam individu yang bisa memacu keselarasan dalam belajar. Hal tersebut memungkinkan memacu timbulnya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama. Etos belajar yang baik akan berdampak pula pada prestasi belajar yang baik.

Pengelolaan konflik di SLB B Pertiwi dikatakan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar yang begitu banyak. Menurut penulis hal tersebut dapat terjadi karena adanya dorongan semangat dari dalam individu yang kuat, sehingga murid bisa mengembangkannya menjadi konflik positif. Padahal faktor jasmaniah sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan prestasi belajar murid, seperti yang diungkapkan Baharudin dalam bukunya yang berjudul 'Psikologi Pendidikan'. Ia mengungkapkan bahwa kesehatan seseorang sangat berpengaruh besar terhadap proses belajar, proses belajar akan sangat mengganggu jika kesehatan seseorang menurun. Hal yang sama

terjadi pada anak yang cacat secara fisik, perlu adanya pemberdayaan yang baik agar seseorang tidak terganggu dalam proses belajarnya.

Adapun hasil keterampilan yang ada di SLB B Pertiwi Ponrogo digunakan untuk keperluan pribadi sekolah, seperti yang telah diuraikan pada bab empat. Selain untuk keperluan pribadi sekolah, hasil dari keterampilan membuat di gunakan untuk seragam sekolah, baik guru maupun murid. Menurut penulis konflik yang diuraikan di SLB B merupakan konflik negatif yang dikelola menjadi konflik positif. Hal tersebut sangatlah sesuai dengan pengertian manajemen konflik yang berarti pencegahan dan pengelolaan konflik sehingga memiliki hasil yang maksimal.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dorongan semangat murid SLB B Pertiwi Ponorogo sangatlah baik, walaupun sebenarnya keterbatasan fisik menjadikan salah satu faktor terhambatnya belajar, akan tetapi murid SLB B mengelola konfliknya dengan baik. Adapun hasil keterampilan, dapat dikelola dengan baik sehingga menumbuhkan prestasi belajar yang bagus.



BAB VI

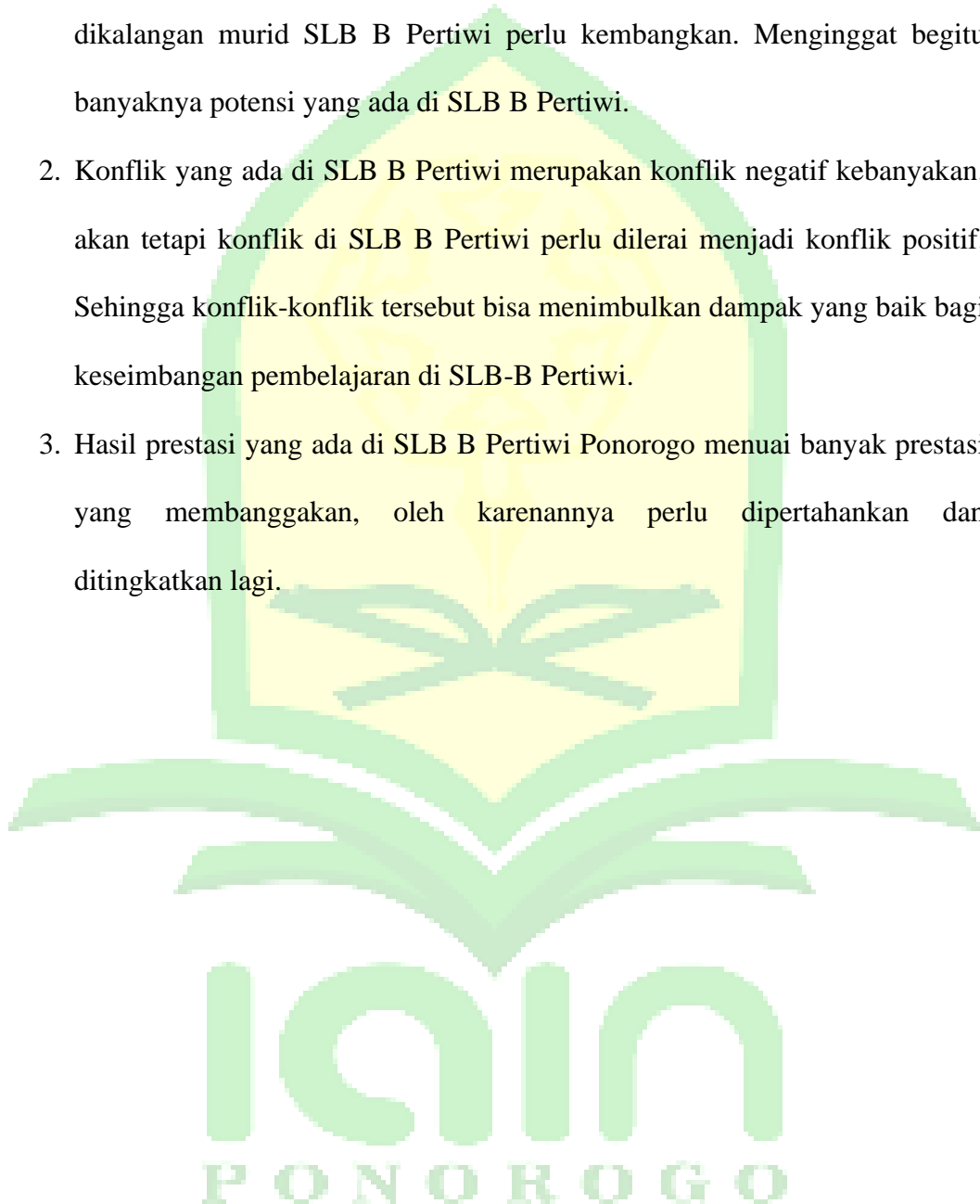
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi pengelolaan konflik dalam menumbuhkan etos belajar di SLB B Pertiwi Ponorogo, berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan konflik dikelola dengan mengedepankan perbedaan potensi pada setiap anak dengan memberikan banyak keterampilan, dan guru menerapkan pola komunikasi menggunakan bahasa oral dan bahasa isyarat.
2. Praktik pengelolaan konflik dalam menumbuhkan etos belajar di SLB B Pertiwi Ponorogo, pemetaan keterampilan yang ada di SLB B Pertiwi Ponorogo dilakukan dengan cara seleksi minat dan bakat yang dipegang oleh guru melalui pengamatan sehari-hari. Program pembelajaran dilakukan selama satu semester, dengan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kehendak guru.
3. Hasil pengelolaan konflik dalam menumbuhkan etos belajar di SLB B Pertiwi Ponorogo, mengungkapkan bahwa dorongan semangat murid SLB B Pertiwi Ponorogo timbul akibat pola komunikasi yang baik. Sehingga semangat belajar menghasilkan prestasi belajar yang bagus. Baik prestasi keterampilan pada bidang keterampilan maupun akademik.

B. Saran

1. SLB B memiliki kelebihan berbahasa isyarat dan berbahasa oral, oleh karenanya kemampuan dan prestasi dalam menumbuhkan semangat belajar dikalangan murid SLB B Pertiwi perlu dikembangkan. Mengingat begitu banyaknya potensi yang ada di SLB B Pertiwi.
2. Konflik yang ada di SLB B Pertiwi merupakan konflik negatif kebanyakan, akan tetapi konflik di SLB B Pertiwi perlu dileraikan menjadi konflik positif. Sehingga konflik-konflik tersebut bisa menimbulkan dampak yang baik bagi keseimbangan pembelajaran di SLB-B Pertiwi.
3. Hasil prestasi yang ada di SLB B Pertiwi Ponorogo menuai banyak prestasi yang membanggakan, oleh karenanya perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Friedrich Hebbel, *Maria Magdalene*. Kindle Edition
- Dalimunthe, Syairal Fahmy. *Manajemen Konflik dalam Organisasi*. Jurnal pendidikan 2, 3, 2016.
- Puspita, Weni. *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Panggabean, Rizal. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015.
- Dewanta, Siti Nurnisa & Wibowo, Udik Budi. *Penerapan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah Studi Kasus di Dua Sekolah*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan 2, 2, 2014.
- Hammalik. *Hubungan Resiliensi Terhadap Work Engagment Guru SLB*. 2003.
- Olyvia, Filani. *Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah*. 29 Agustus 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusif*. Jakarta, 2007.
- Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. *Kepemimpinan dan Manajemen Konflik*. Bandung, 2016.
- Library, Rizkie. *Manajemen Konflik: Definisi, Penyebab, dan Pengelolaan Konflik*. 7 Februari 2016.
- Muslich. *Manajemen Konflik Suatu Pendekatan Kosntruktif*. Jurnal Penelitian, 9, 1991.
- Sunarta. *Konflik dalam Organisasi (Merugikan Sekaligus Menguntungkan)*. Jurnal Penelitian, 10.
- Wahyudi, Andri. *Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan*. Jurnal Penelitian, 7.
- Muspawi, Mohamad. *Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi)*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora, 2014.
- Syafi'i, Ahmad. *Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi*. Komunikasi Pendidikan, 2018.
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Sidiq, Umar & Choiri, Moh. Miftahul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*.

Ghony, Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.

Library, Rizkie. *Manajemen Konflik: Definisi, Penyebab, dan Pengelolaan Konflik*. 7 Februari 2016.

Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. *Kepemimpinan dan Manajemen Konflik*. Bandung, 2016.

Puspita, Weni. *Manajemen Konflik*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.

Muspawi, Mohamad. *Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi)*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora, 2014.

